

JPPPAUD Nov 2018 ISSN:
VOLUME 5 NOMOR 2 HALAMAN 81- 160 2355-830X



JURUSAN PENDIDIKAN GURU
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA



JPPPAUD Nov 2018 ISSN:
VOLUME 5 NOMOR 2 HALAMAN 81- 160 2355-830X



JURUSAN PENDIDIKAN GURU
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA



**JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
(JPPPAUD FKIP UNTIRTA)**

Volume 5 Nomor 2, November 2018

ISSN: 2355-830X

Terbit dua kali dalam setahun (Mei dan November)
Berisi tulisan ilmiah hasil penelitian dan pengembangan
kajian tentang Pendidikan Anak Usia Dini

- Penanggung Jawab : Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.
- Redaktur : Atin Fatimah, M.Pd.
- Penyunting : 1. Dr. Cucu Atikah, M.Pd.
2. Ratih Kusumawardani, M.Pd.
3. Laily Rosidah, M.Pd.
4. Kristiana Maryani, M.Pd.
5. Rr. Dina Kusuma Wardhani, M.Pd.
- Desain Grafis : Dr. Luluk Asmawati, M.Pd.
Sekretariat : 1. Dr. Siti Khosiah, M.Pd.
2. Tri Sayekti, M.Pd.
3. Fahmi, M.Pd.
- Mitra bebestari : 1. Yuli Kurniawati Sugiyono Pranoto, S.Psi., M.A., Ph.D.
(Universitas Negeri Semarang)
2. Dr. Pupung Puspa Ardini, M.Pd.
(Universitas Negeri Gorontalo)

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
FKIP UNTIRTA**

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan Serang
Telepon (0254)280330 Fax (0254) 281254
Email: jpp.paud@untirta.ac.id

KETENTUAN PENULISAN JPPAUD FKIP UNTIRTA

1. Naskah belum pernah dimuat atau dipublikasikan di jurnal cetak atau online manapun.
2. Naskah diketik menggunakan huruf TNR (Times New Roman) ukuran font 12 pt, spasi 1,5, kertas A4 dengan batas tepi 2cm untuk setiap tepi dan naskah yang dikirim 10 s.d. 15 halaman.
3. Naskah *softcopy* dikirim melalui email: **jpp.paud@untirta.ac.id** dan naskah *hardcopy* dikirim ke Sekretariat Jurusan PAUD FKIP Untirta.
4. Naskah yang diterima akan melalui proses peninjauan (*review*) oleh Tim *Reviewer* ahli sebidang. Jika diperlukan, naskah akan melalui proses revisi. Redaksi berwenang untuk menerima, menolak, dan menyarankan kepada penulis untuk melakukan perbaikan naskah.
5. Naskah yang dikirim meliputi tulisan tentang kebijakan, penelitian, pemikiran, kajian, analisis, dan *review*/teori/konsep/metodologi, resensi buku baru dan informasi lain yang secara substansi berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini.
6. Setiap tulisan harus disertai: (a) Abstrak, (b) kata kunci, (c) identitas pengarang tanpa gelar akademik, (d) pendahuluan: latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, (e) kajian teoritik, (f) metode penelitian, (g) hasil penelitian, (h) pembahasan, (i) kesimpulan, (j) saran, dan (k) daftar pustaka.
7. Struktur hasil penelitian dengan sistematika persentase:
 - a. Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris.
 - b. Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: Prodi/Jurusan/Instansi. Baris ketiga: alamat email dan nomor HP.
 - c. Abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
 - d. Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
 - e. Pendahuluan 10% (Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian).
 - f. Kajian teoritik dan penelitian relevan 15% (teori sesuai variabel, dan hasil penelitian relevan).
 - g. Metodologi Penelitian 10% (Rancangan Model, Sampel/Subjek Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data).
 - h. Simpulan dan Saran 15%.
 - i. Daftar Pustaka 5%.

8. Naskah artikel pemikiran, kebijakan, analisis dengan sistematika persentase:
 - a. Judul, nama penulis tanpa gelar, abstrak, kata kunci, dan isi.
 - b. Pendahuluan 10% (Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan).
 - c. Kajian Teoritik dan Pembahasan 60% (teori sesuai variabel, pembahasan).
 - d. Simpulan dan Saran 20%.
 - e. Daftar Pustaka 10%.
9. Naskah resensi buku dengan sistematika persentase:
 - a. Judul, nama penulis tanpa gelar, abstrak, kata kunci, dan isi.
 - b. Pendahuluan 10% (Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan).
 - c. Isi dan Pembahasan 70% (Menginformasikan bagian-bagian penting dari buku yang dirensi, kelebihan dan kelemahan buku, membandingkan teori/konsep yang ada dalam buku tersebut dengan teori/konsep dari sumber-sumber lain).
 - d. Simpulan dan Rekomendasi 10%.
 - e. Daftar Pustaka 10%.
10. Tabel/gambar/grafik diberi nomor urut sesuai dengan pemunculannya.
11. Isi tulisan sepenuhnya tanggung jawab penulis.
12. Naskah dicetak dalam format warna hitam putih.

**JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
(JPPPAUD FKIP UNTIRTA)**

Volume 5 Nomor 2, November 2018

ISSN: 2355-830X

Terbit dua kali dalam setahun (Mei dan November)
Berisi tulisan ilmiah hasil penelitian dan pengembangan
kajian tentang Pendidikan Anak Usia Dini

DAFTAR ISI

- 81** HUBUNGAN *REWARD* ORANG TUA DENGAN SIKAP PERCAYA DIRI ANAK (Penelitian Kuantitatif Korelasional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Tirtayasa Serang-Banten)
Bita Febriyanti Fazrin, Isti Rusdiyani, dan Siti Khosiah
- 91** POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DENGAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 4-5 TAHUN (Penelitian Kualitatif di Desa Tirem Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten)
Elen Anne, Luluk Asmawati, dan Fahmi
- 103** PENGEMBANGAN MEDIA BIG BOOK BERBAHASA JAWA BABASAN BANTEN BAGI ANAK USIA 5-6 TAHUN (Pengembangan Model di PAUD Taman Yuniur, Kota Cilegon, Banten)
Fajri Falah
- 113** PENGARUH METODE PEMBIASAAN TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB ANAK USIA 4-5 TAHUN (Penelitian Ex-post Facto di KB-TKIT Raudhatul Jannah Cilegon Banten)
Jamilatus Surifah, Laily Rosidah, dan Fahmi

- 125** PENGARUH PENGGUNAAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF MAZE TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 4-5 TAHUN
Novita Yulistari, Atin Fatimah, dan Tri Sayekti
- 135** PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA BALOK TERHADAP KREATIVITAS ANAK USIA 5 - 6 TAHUN (Penelitian Eksperimen di TK Al - Khairiyah Cilegon - Banten)
Pranindya Anisa, Ratih Kusumawardani, dan Kristiana Maryani
- 143** MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE BERMAIN PERAN
Tuti Farida dan Laily Rosidah
- 155** MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PERMAINAN BOLA BESAR DI TK ISLAM NUSANTARA
Ut Avi Rustiani

POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DENGAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 4-5 TAHUN

(Penelitian Kualitatif di Desa Tirem
Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten)

Elen Anne

elenannem@gmail.com

Luluk Asmawati

lulukasmawati@untirta.ac.id

Fahmi

fahmifahmi19@untirta.ac.id

ABSTRACT

The aims of the research was to knowing parenting pattern of single parent 4-5 years age in the village of Tirem Lebak Wangi District Serang Banten regency, to know the process of parenting single parent with the ability to speak 4-5 years age children in the Village District Tirem Lebak Wangi Serang Banten. The research site is Desa Tirem. The research location was Tirem Village, Lebak Wangi Subdistrict, Serang Banten Regency. The research time was on May 1, 2018-May 30, 2018. The research method is qualitative method with phenomenology approach. The results of the research findings are a form of parenting of single parents 4-5 years age in Tirem Village, Lebak Wangi Subdistrict, Serang Banten District, authoritarian parenting and permissive parenting, The process of parenting single parent with the ability to speak 4-5 years age children in the Village District Tirem Lebak Wangi Serang Banten seen from through habituation bathing children in the bathroom, mother asked the colors that are around the child to the child and there are who can answer correctly and some who do not, mother feeding children, the mother asks the child about the feeling and there are children who can answer correctly and those who do not, mother asks about the forms around the child and no child can answer, the mother asks the sex and age to the child and there are children who can answer correctly and those who do not, the mother asks the child to repeat the story and no child can recount the story, and stimulation given by single parents to different children. The conclusion of the research results is that there is a relationship between parenting parents with the ability to speak children aged 4-5 years in Tirem Village, Lebak Wangi District, Serang Banten Regency. Specifically, it can be concluded (1) Parenting pattern applied by single parent of 4-5 years age child in Tirem Village Lebak Wangi Sub-district of Serang Banten Regency that is authoritarian parenting and permissive parenting pattern. (2) The ability to speak 4-5 years age children in the village of Tirem Lebak Wangi District Serang Banten regency is lower than the stage of development of children's speech, especially the language aspect.

Keywords: Single parents pattern, Speech ability of 4-5 years age.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bentuk pola asuh orang tua tunggal anak usia 4-5 tahun di Desa Tirem Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten, untuk mengetahui proses pola asuh orang tua tunggal dengan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di Desa Tirem Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten. Tempat penelitian adalah Desa Tirem. Lokasi penelitian adalah Desa Tirem Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten. Waktu penelitian adalah pada tanggal 01 Mei 2018–30 Mei 2018. Metode penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi*. Temuan-temuan hasil penelitian adalah bentuk pola asuh orang tua tunggal anak usia 4-5 tahun di Desa Tirem Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten pola asuh otoriter dan pola asuh permisif, Proses pola asuh orang tua tunggal dengan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di Desa Tirem Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten dilihat dari melalui pembiasaan ibu memandikan anak di kamar mandi, ibu bertanya warna-warna yang ada disekitar anak kepada anak dan ada yang bisa menjawab dengan benar dan ada yg tidak, ibu menyuapi anak makan, ibu menanyakan rasa kepada anak dan ada anak yang bisa menjawab dengan benar dan yang tidak, ibu menanyakan bentuk-bentuk yang ada disekitar anak dan tidak ada anak yang dapat menjawab, ibu menanyakan jenis kelamin dan umur kepada anak dan ada anak yang bisa menjawab dengan benar dan yang tidak, ibu meminta anak untuk mengulang cerita dan tidak ada anak yang dapat menceritakan ulang cerita, dan stimulasi yang diberikan orang tua tunggal untuk anak berbeda-beda. Kesimpulan hasil penelitian adalah bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua tunggal dengan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di Desa Tirem Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten. Secara khusus dapat disimpulkan (1) Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal anak usia 4-5 tahun di Desa Tirem Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. (2) Kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di Desa Tirem Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten rendah dari tahap perkembangan bicara anak, khususnya aspek kebahasaan.

Kata Kunci: Pola asuh orang tua tunggal, Kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Anak yang banyak berbicara biasanya cerminan anak yang cerdas. Kemampuan berbahasa anak akan tumbuh secara alamiah tanpa diajari. Anak akan dapat mengembangkan kemampuan bahasanya dalam empat aspek ke-

mampuan berbahasa yaitu kemampuan menyimak, kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan kemampuan berbicara.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang penting dikembangkan, karena kemampuan berbicara mempunyai peranan yang besar terhadap kelangsungan hidup seseorang, baik sekarang maupun yang akan datang.

Tahun-tahun pra-sekolah merupakan masa yang penting karena pada masa inilah bahasa berkembang dengan cepat, tanpa henti. Ada sejumlah keuntungan yang diperoleh anak jika memiliki kemampuan berbicara sejak dini. Anak yang cenderung memiliki kemampuan berbicara yang baik dapat diterima oleh teman-temannya. Melalui aktivitas berbicara anak dapat berkomunikasi dengan teman yang lainnya. Melalui aktivitas berbicara anak bisa menyampaikan keinginan, informasi, pikiran, gagasan, membujuk, meyakinkan dan menghibur. Keluarga sangat penting dalam kehidupan, sebab kemampuan berbicara anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga maupun di lingkungan luar keluarga.

Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang tersusun atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal bersama pada suatu tempat di bawah satu atap di antaranya adanya ayah dan ibu. Anak-anak membutuhkan kasih sayang ayah sebagaimana mereka membutuhkan kasih sayang seorang ibu. Kasih sayang seorang ayah sama pentingnya dengan kasih sayang ibu bagi perkembangan anak-anak, secara keseluruhan kasih sayang ibu dan ayah sama-sama mempengaruhi perilaku anak, kepercayaan dirinya, stabilan emosi, kesehatan mentalnya, serta perkembangan anak. dari latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh yang berbeda-beda pula.

Pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan orang tua pada

anak-anaknya yang bersifat konsisten dan waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif. Pola asuh yang benar bisa ditempuh dengan memberikan perhatian yang penuh kasih sayang pada anak dan memberi waktu yang cukup. Pola asuh yang diterapkan orang tua berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Pola asuh anak yang dibesarkan dengan keluarga yang lengkap (ayah ibu) akan berbeda dengan anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal.

Orang tua tunggal merupakan keluarga yang mana hanya ada satu orang tua tunggal, hanya ayah atau ibu saja, orang tua yang sudah menjanda atau menduda yang mengurus dan membesarkan anaknya sendirian tanpa bantuan, dukungan, ataupun tanggung jawab pasangannya. Orang tua tunggal bisa terjadi akibat kematian pasangan hidup, perceraian, atau bahkan karena tidak memilih untuk menikah dari awal dan bisa juga karena mengadopsi anak karena tidak mau menikah. Menjadi orang tua tunggal diuntut untuk bekerja ekstra dalam melakukan kegiatan, bekerja ataupun yang lainnya di dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari untuk menjalankan fungsinya, karena orang tua tunggal harus berjuang sendiri di dalam kehidupannya. Orang tua tunggal mempunyai dua kedudukan atau fungsi sekaligus dalam keluarganya yaitu berperan sebagai ayah sebagai tulang punggung keluarga dan sebagai seorang ibu. Tentu dalam menjalankan kedua fungsinya akan mempunyai dua sikap

yaitu pertama sebagai perempuan (ibu), dan yang kedua sebagai laki-laki (ayah). Dengan kata lain ibu atau ayah yang berperan ganda harus mampu menjalankan tugas sebagai kepala rumah tangga, guru dan suri teladan serta tempat perlindungan anaknya terutama dalam perkembangannya.

Berkaitan dengan orang tua tunggal, dari hasil observasi di Desa Tirem Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten terdapat orang tua tunggal yang disebabkan karena kematian, kondisi anak usia 4-5 tahun dengan kemampuan berbicaranya rendah, anak usia 4-5 tahun belum dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar mengucapkan kosakata menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, jenis kelamin, anak tidak dapat mengajukan pertanyaan menggunakan kata "apa, mengapa, bagaimana, dimana", dan tidak dapat menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami. Hal ini dipengaruhi karena pola pengasuhan oleh orang tua tunggal. Seharusnya kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun sudah menggunakan kalimat dengan baik dan benar, menguasai 90 persen dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya, dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Tirem Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten, mengingat pentingnya kemampuan berbicara bagi anak. Melihat uraian di atas, maka peneliti mengkaji masalah tersebut dan menuliskan dalam skripsi ini dan

memberi judul "Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dengan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun".

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua tunggal anak usia 4-5 tahun di Desa Tirem Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten?
2. Bagaimana proses pola asuh orang tua tunggal dengan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di Desa Tirem Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten?

3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pola asuh orang tua tunggal anak usia 4-5 tahun di Desa Tirem Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten.
2. Untuk mengetahui proses pola asuh orang tua tunggal dengan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di Desa Tirem Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten.

B. KAJIAN TEORITIK

A. Hakikat Pola Asuh Orang Tua Tunggal

1. Pengertian Pola Asuh

Madyawati (2016:36) mengatakan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak.

Menurut Hasan (2011:21) bahwa pengasuhan anak adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.

Menurut Suwono (2008:33) mengatakan bahwa pola asuh orang tua

adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya.

2. Pengertian Orang Tua Tunggal

Menurut Yusuf (2003:36) *single parent families* (keluarga *single parent*) berarti keluarga yang terdiri dari ayah atau ibu yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, kematian atau kelahiran anak diluar nikah.

Menurut Surya (2003:230) orang tua tunggal yaitu orang tua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah saja atau ibu saja.

Hammer dan Turner dalam Haryanto (2012:36) mengartikan istilah orangtua tunggal sebagai seorang orangtua tunggal yang masih memiliki anak yang tinggal satu rumah dengannya.

3. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind dalam Dariyo (2011: 206) ada empat jenis pola asuh:

- 1) Pola Asuh Otoriter
Dalam pola asuh ini orang tua merupakan sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak.
- 2) Pola Asuh Permisif
Pola asuh permisif ini, orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anak.
- 3) Pola Asuh Demokratis
Pola asuh demokratis adalah gabungan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif

4) Pola Asuh Situasional.

Disesuaikan dengan kondisi dan situasi, tempat dan waktu bagi setiap keluarga yang bersangkutan.

Menurut Santrock (2008: 394-395) dalam Baumrind membagi 3 jenis pengasuhan diantaranya yaitu:

- 1) Orang Tua Otoritarian
Mereka mencoba membuat anak menyesuaikan diri dengan serangkaian standar perilaku dan menghukum mereka secara membabi buta dan dengan keras atas pelanggaran yang dilakukannya.
- 2) Orang Tua Permisif
Orang yang permisif menghargai ekspresi diri dan regulasi diri.
- 3) Orang Tua Autoritatif
Orang tua autoritatif menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan sosial.

Helmawati (2014:138-140) ada empat jenis pola asuh:

1. Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)
Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya.
2. Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)
Orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak.
3. Pola Asuh Demokratis
Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab.
4. Pola Asuh Situasional
Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu.

B. Hakikat Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun

1. Pengertian Kemampuan

Menurut Robbins (2009:57) Kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

Menurut Mohammad Zair dalam Yusdi (2010:10) bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan seseorang dalam pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil.

Sinaga dan Hadiati (2001:34) mendefinisikan kemampuan sebagai suatu dasar seseorang dalam pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil.

2. Pengertian Berbicara

Menurut Suhartono (2010:34) dalam Madyawati (2016:90) berbicara yaitu menyampaikan informasi melalui bunyi bahasa.

Menurut Madyawati (2016:90) bahwa keterampilan berbicara pada anak harus didukung dengan perbendaharaan kata atau kosakata yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa.

Tarigan (2015:3) mengatakan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

3. Karakteristik Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun

Karakteristik kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun menurut

Jamaris (2006) dalam Susanto (2014: 78-79) antara lain :

1. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak.
2. Menguasai 90 persen dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya.
3. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan.

Menurut Jamaris karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

1. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata.
2. Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus).
3. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
4. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan.
5. Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya.

Menurut Suhartono (2005:43) berdasarkan usia anak 4-6 tahun memiliki karakteristik perkembangan bahasa anak di mulai pada saat masuk taman kanak-kanak anak telah memiliki sejumlah kosakata.

Menurut Depdiknas (2007:5-6) berdasarkan dimensi perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun memiliki

karakteristik perkembangan antara lain:

- a. Dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata.
- b. Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar.
- c. Senang mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami.
- d. Menyebut nama, jenis kelamin, dan umurnya, menyebut nama panggilan orang lain (teman, kakak, adik, atau saudara yang telah dikenalnya).
- e. Mengerti bentuk pertanyaan dengan menggunakan kata apa, mengapa dan bagaimana.
- f. Dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata apa, siapa, dan mengapa.
- g. Dapat menggunakan kata di dalam, di luar, di atas, di bawah, di samping.
- h. Dapat mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana.
- i. Dapat menjawab telepon dan menyampaikan pesan sederhana.
- j. Dapat berperan serta dalam suatu percakapan dan tidak mendominasi untuk ingin didengar.

4. Fungsi Bahasa Bagi Anak

Menurut Halliday dalam Tarigan (2008:12-15) tujuh fungsi bahasa yaitu:

1. Fungsi instrumental bertindak untuk menggerakkan serta memanipulasi lingkungan yang menyebabkan suatu peristiwa terjadi.
2. Fungsi regulasi atau pengaturan dari bahasa merupakan pengawas-

an terhadap peristiwa-peristiwa.

3. Fungsi representasional adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta, dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan dalam pengertian "menggambarkan" realitas yang terlihat oleh seseorang.
4. Fungsi interaksional bahasa bertindak untuk menjamin pemeliharaan sosial.
5. Fungsi personal membolehkan seseorang pembicara menyatakan perasaan, emosi, kepribadian, reaksi-reaksi yang terandung dalam hati sanubarinya.
6. Fungsi heuristik melibatkan bahasa yang dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari lingkungan. Fungsi imajinatif bertindak untuk menciptakan sistem-sistem atau gagasan-gagasan imajiner.

Menurut Smilansky dalam Rachmawati (2010: 65) menemukan tiga fungsi bahasa pada anak yaitu menirukan ucapan orang dewasa, membayangkan situasi (dialog), dan mengatur permainan.

Menurut Bromley dalam Dhieni (2009: 121) menyebutkan 5 macam fungsi bahasa yaitu bahasa menjelaskan keinginan serta kebutuhan individu, bahasa dapat mengubah dan mengontrol perilaku, bahasa mempengaruhi aspek perkembangan kognitif, mempererat interaksi anak dengan orang lain, dan bahasa juga mengekspresikan keunikan individu.

5. Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Tahap perkembangan bahasa oleh Mackey (1965) dalam Iskandarwassid (2016:85-86):

Umur 3 bulan

Anak mulai mengenal suara manusia ingatan yang sederhana mungkin sudah ada, tetapi belum tampak. Segala sesuatu masih terkait dengan apa yang dilihatnya; koordinasi antara pengertian dan apa yang diucapkannya belum jelas. Anak mulai tersenyum dan mulai membuat suara-suara yang belum teratur.

Umur 6 bulan

Anak sudah mulai bisa membedakan antara nada yang "halus" dan nada yang "kasar". Dia mulai membuat vokal seperti "Aee. aeE.. aEEaEE".

Umur 9 bulan

Anak mulai bereaksi terhadap isyarat. Dia mulai mengucapkan bermacam-macam suara dan tidak jarang kita bisa mendengar kombinasi suara yang menurut orang dewasa suara yang aneh.

Umur 12 bulan

Anak mulai membuat reaksi terhadap perintah. Dia gemar mengeluarkan suara-suara dan bisa diamati, adanya beberapa kata tertentu yang diucapkannya untuk mendapatkan sesuatu.

Umur 18 bulan

Anak mulai mengikuti petunjuk. Kosakatanya sudah mencapai sekitar dua puluhan. Dalam tahap ini komunikasi dengan menggunakan bahasa sudah mulai tampak. Kalimat dengan satu kata sudah digantinya dengan kalimat dengan dua kata.

Umur 2-3 tahun

Anak sudah bisa memahami pertanyaan dan perintah sederhana. Kosakatanya (baik yang pasif maupun yang aktif) sudah mencapai beberapa ratus. Anak sudah bisa mengutarakan isi hatinya dengan kalimat sederhana.

Umur 4-5 tahun

Pemahaman anak makin mantap, walaupun masih sering bingung dalam hal-hal yang menyangkut waktu (konsep waktu belum bisa dipahaminya dengan jelas). Kosakata aktif bisa mencapai dua ribuan, sedangkan yang pasif sudah makin banyak jumlahnya. Anak mulai belajar berhitung dan kalimat-kalimat yang agak rumit mulai digunakannya.

Umur 6-8 tahun

Anak ada kesukaran untuk memahami kalimat yang biasa dipakai orang dewasa sehari-hari. Mulai belajar membaca dan aktivitas ini dengan sendirinya menambah perbendaharaan katanya. Mulai membiasakan diri dengan pola kali-

mat yang agak rumit dan B1 pada dasarnya sudah dikuasainya sebagai alat untuk berkomunikasi.

Menurut Guntur dalam Susanto (2014:75-76), tahapan perkembangan ini sebagai berikut:

1. Tahap I (pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun. Tahap ini terdiri dari:
 - a. Tahap meraban-1 (pralinguistik pertama). Tahap ini dimulai dari bulan keenam dimana anak akan mulai menangis, tertawa, dan menjerit.
 - b. Tahap meraban-2 (pralinguistik kedua). Tahap ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.
2. Tahap II (linguistik). Tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu:
 - a. Tahap-1: *holofrastik* (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosakata.
 - b. Tahap-2: frasa (1-2), pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50-100 kosakata.
3. Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3, 4, 5 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram. Dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa seperti: S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat.

4. Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun). Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bahasa Anak

Menurut Yusuf (2007: 121-122) faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain:

- a. Faktor kesehatan
- b. Faktor intelegensi
- c. Faktor status sosial ekonomi keluarga
- d. Faktor jenis kelamin
- e. Faktor hubungan keluarga

Menurut para ahli interaksionis dalam Dhieni (2009: 226) menjelaskan bahwa berbagai faktor seperti sosial, linguistik, kematangan, biologis, dan koqnitif, saling mempengaruhi, berinteraksi, dan memodifikasi.

Menurut Lefrancois dalam Hartinah (2010: 111) bahwa pembentukan bahasa pada anak-anak sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor latihan dan motivasi (kemauan) untuk belajar dengan melalui proses conditioning dan reinforcement.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi*. Pada penelitian ini lokasi yang dijadikan untuk penelitian adalah Desa Tirem Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten. Penelitian ini dilaksanakan selama selama satu bulan yaitu pada tanggal 01 Mei 2018 – 30

Mei 2018 di Desa Tirem Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal berjumlah 14 orang usia produktif dan lansia. Di Desa Tirem Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten, anak usia 4-5 tahun yang diasuh oleh orang tua tunggal berjumlah 15 anak.

Dalam penelitian ini data yang akan diteliti adalah pola asuh orang tua tunggal dengan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di Desa Tirem Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten. Sumber-sumber yang digunakan bersumber dari lapangan (*survey*). Adapun sumber data yang diteliti adalah sumber data primer. Sumber data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti dari pengamatan dan wawancara yang biasa dilakukan oleh peneliti (Sugiyono, 2013: 47).

D. PEMBAHASAN

1. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Tunggal Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Tirem Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten.

Bentuk pola asuh orang tua tunggal anak usia 4-5 tahun di Desa Tirem Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter, dilihat dari orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak, anak menjadi tidak percaya diri berbicara, kurang spontan, ragu-ragu. Pola asuh permisif, apa yang diinginkan anak selalu

dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Anak akan selalu dilayani walau sebenarnya anak mampu melakukan hal itu sendiri. Pola asuh ini karena rasa kasih sayang orang tua yang berlebihan sari orang tua kepada anak.

Misalnya, anak yang sebenarnya sudah bisa makan sendiri, tapi dalam keseharian selalu disuapi, anak yang sebenarnya sudah bisa mandi sendiri, tetapi dalam keseharian selalu dimandikan orang tuanya, anak yang sebenarnya sudah bisa memakaikan baju sendiri tetapi dalam keseharian selalu dipakaikan baju oleh orang tuanya.

Menurut Helmawati (2014:138-140) pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi strategi parent oriented yaitu bersifat *win-lose solution*. artinya apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Sedangkan pola asuh otoriter, orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semuanya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua.

2. Proses Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dengan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Tirem Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten.

Proses pola asuh orang tua tunggal dengan kemampuan berbicara anak

usia 4-5 tahun di Desa Tirem Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten di lihat dari melalui pembiasaan ibu memandikan anak di kamar mandi. Lalu Ibu bertanya warna-warna yang ada disekitar anak kepada anak, ada yang bisa menjawab dengan benar dan ada yg tidak. Ibu menyuapi anak makan, ibu menanyakan rasa kepada anak, ada anak yang bisa menjawab dengan benar dan yang tidak.

Ibu menanyakan bentuk-bentuk yang ada di sekitar anak seperti tabung, lingkaran, persegi panjang, kotak dan tidak ada anak yang dapat menjawab dengan benar, ibu menanyakan jenis kelamin dan umur kepada anak, ibu bercerita kepada anak lalu ibu meminta anak untuk menceritakan ulang cerita atau anak menonton kartun lalu meminta anak untuk mengulangi cerita dan tidak ada anak yang dapat menceritakan ulang cerita, dan stimulasi yang diberikan orang tua tunggal untuk anak berbeda-beda.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang di lakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua tunggal dengan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di Desa Tirem Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten. Secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal anak usia 4-5 tahun di Desa Tirem

Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. (2) Kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di Desa Tirem Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten rendah dari tahap perkembangan bicara anak, khususnya aspek kebahasaan.

2. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian antara lain: (1) Orang tua hendaknya dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga perkembangan bicara yang ada pada anak dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan. (2) Orang tua juga hendaknya dapat memfasilitasi apa yang dapat membantu anak dalam mencapai tugas dalam tahap perkembangan bicara anak. Dan dapat mengawasi dan peka terhadap perkembangan bicara anak dari tahap ke tahap, agar apabila terjadi gangguan dapat diatasi dengan segera.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggiat M Sinaga dan Sri Hadiati. 2001. *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Dariyo, Agoes. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.

- Dhieni, Nurbiana. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Hartinah, Sitti. 2010. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama.
- Haryanto, Joko Tri. 2012. *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Hasan, Maimunah. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: DIVA Press
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rachmawati, Yeni dan Kurniati, Euis. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Robbins, Stephen. 2009. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Surya, Mohamad. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Susanto. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Suwono. 2008. *Pola Asuh Orang Tua Yang Cerdas*. Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yusdi, Milman. 2010. *Pengertian Kemampuan*. Diakses Desember 2017. <http://milmanyusdi.blogspot.com/2011/07/pengertian-kemampuan.html>
- Yusuf, Syamsu. 2003. *Pengantar Psikologi*. Bandung: PPB FIP UPI
- Yusuf. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

